

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya masyarakat di Indonesia secara implisit mengandaikan adanya stereotype tertentu mengenai perempuan dan laki-laki di anggap sebagai individu yang memiliki sifat maskulin seperti kuat, dominan, rasional, dan sebagainya. Sedangkan perempuan dianggap memiliki sifat feminisme, lembut, emosional, sensitif, penuh kasih sayang dan sebagainya. Pemahaman mengenai adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tersebut kemudian menimbulkan adanya pengelompokan antara perilaku sosial dan perilaku anti-sosial, yaitu perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai, perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan dari laki-laki dan perempuan.¹

Kebiasaan merokok bagi sebagian orang Indonesia telah menjadikan masyarakat *addicted* untuk menghisap rokok. Rokok kretek, atau keretek atau kumeretek dan kebiasaan menghisapnya adalah warisan budaya dan masih merupakan asli hasil kreasi dan inovasi individu maupun kelompok masyarakat di wilayah Nusantara yang tidak dapat terpisahkan dari keseharian masyarakat Indonesia hingga saat ini.² Indonesia merupakan negara konsumen rokok terbesar ketiga di Dunia. Dengan banyak perusahaan rokok yang ada di Negara kita. Maka

¹Natalia Pratikasari dan Pambudi Handoyo, *Makna Merokok Bagi Perempuan Berjilbab Di Surabaya*, Jurnal, Paradigma Volume 02 Nomor 03, 2014.

² Andika Tazaka R, *Perancangan Buku Kretek Sebagai Warisan Budaya Nusantara*, Bandung, 2015.

industri rokok adalah industri yang paling berhasil dan paling banyak menyerap tenaga kerja khususnya buruh perempuan.

Kebudayaan yang hidup di Negara Indonesia ini, secara umum masih memperlihatkan secara jelas keberpihakannya kepada kaum laki-laki. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang menempatkan perempuan sebagai yang kedua. Perempuan sebagai makhluk ciptaan Tuhan merupakan sosok yang mempunyai dua sisi. Sisi pertama, perempuan adalah kecantikannya. Segala pesona yang dimilikinya bisa membuat laki-laki tergila-gila padanya, tidak jarang mereka berkenan atau rela untuk melakukan apapun demi seorang perempuan, dan disisi kedua, perempuan merupakan sosok yang lemah. Keadaan seperti ini yang membuat laki-laki mengambil celah tersebut untuk memanfaatkan perempuan sehingga dengan adanya kelemahan yang dimiliki perempuan tidak jarang pula laki-laki mengeksploitasi kecantikan.³

Perempuan dengan segala keunikannya seakan menjadi sumber inspirasi yang tidak akan pernah habis diperbincangkan. Dimanapun keberadaannya perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan begitupun didalam karya sastra. Dalam karya sastra tokoh seorang perempuan memiliki daya tarik tersendiri berbagai permasalahan yang dihadapi dan cara pemikiran mereka dalam mengatasi persoalan, memiliki ciri yang

³ Kasido, *Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Tinjauan Feminisme dan Nilai Pendidikan)*, Surakarta, 2013.

berbeda dengan laki-laki. Salah satu karya yang mengangkat tentang isu-isu keperempuanan adalah *Perempuan Berbicara Kretek*.

Banyaknya pendapat yang beredar di masyarakat mengenai diri perempuan itu sendiri. Pendapat inilah yang menyebabkan perempuan semakin tersingkirkan.⁴ Kebanyakan perempuan masih dipandang sebagai makhluk Tuhan kelas dua, misalnya perempuan tidak perlu menuntut ilmu terlalu tinggi sebab pada akhirnya pun kedapur juga. Perempuan telah dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai *liyan* atau memiliki jenis kelamin yang kedua. Jenis ini dilabelkan lemah, tidak bisa dipercaya, perlu dilindungi dan tidak mandiri.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kretek memiliki hubungan yang sangat erat dengan laki-laki, seakan-akan keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Kretek telah dikenal oleh masyarakat Indonesia bahkan jauh sebelum zaman kemerdekaan. Di kala itu kretek hanyalah sebatas “kretek” tidak ada konsekuensi moral ataupun etika meski wanita yang mengkonsumsinya. Kretek menjadi hal yang dapat dan dikonsumsi oleh semua orang tanpa memandang jenis kelamin. Namun kian diamati, lelaki menjadi ikon sebagai “pengguna kretek” dalam setiap iklan kretek di Indonesia. Mengkretek menjadi hal yang pantas dan wajar jika dilakukan oleh kaum pria tanpa adanya berbagai macam penilaian negatif.

⁴ Mansour Fakih, *Analis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Hal.16

Ketika seorang laki-laki merokok di Indonesia, hal ini dipandang lumrah dan dipandang sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya kami. Perempuan yang merokok tidak memiliki tempatnya dalam tatanan sosial kami. Perempuan yang merokok dianggap *nyeleneh*. Padahal kebanyakan dari produksi kretek di Negara kami, semua dilinting satu per satu oleh tangan buruh rokok kretek yang cekatan dan hampir semuanya perempuan.

Ketika perempuan merokok, pandangan aneh terlontar dari mata masyarakat sekitarnya. Berbagai moral miring sangat mudah terlontar bagi perempuan melakukan kegiatan merokok didepan masyarakat umum. Anggapan buruk seperti perempuan “tidak benar”, perempuan “nakal”, perempuan “liar”, perempuan “nakal” dan bahkan perempuan “brandal” dapat mudah terbesit dalam benak masyarakat ketika melihat seseorang wanita perokok. Terlebih lagi penggambaran wanita merokok dalam media yang cenderung negatif.⁵

Di negeri dengan sistem patriarki yang melekat dalam keseharian masyarakatnya, tidak mudah bagi perempuan untuk mengekspresikan diri. Ada banyak hal yang kemudian menjadi tidak pantas dilakukan perempuan. Mereka seakan-akan berada dalam satu ruang yang memiliki garis demarkasi antara yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Sayangnya yang tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan itu bisa dengan

⁵ Abmi Handayani, *Perempuan Berbicara Kretek*, Jakarta Pusat: Indonesia Berdikari, Januari 2012. Hal. 231.

leluasa dilaksanakan laki-laki tanpa adanya pandangan miring terhadapnya.

Pandangan masyarakat terhadap kretek (rokok) merupakan salah satunya. Tindakan mengkretek apabila dilakukan oleh laki-laki akan dinilai masyarakat sebagai suatu hal yang biasa. Namun, apabila seorang perempuan terlihat sedang mengkretek (rokok) maka akan dipandang sebagai seorang perempuan yang *tidak baik, nakal, atau bahkan jalang dan sebagainya yang di bernilai buruk terhadapnya*.⁶

Penggambaran perempuan dalam *Perempuan Berbicara Kretek* ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan kretek yang diceritakan melalui relasi antara tokoh yang masih berhubungan dengan kesehariannya. Dalam hal ini mengungkap bagaimana pandangan tentang aktivis seseorang perempuan merokok atau perempuan kretek.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang “Perempuan Merokok Dalam Buku Perempuan Berbicara Kretek Karya Abmi Handayani (Perspektif John Stuart Mill)”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

⁶ Abmi Handayani dkk, *Perempuan Berbicara Kretek*, Jakarta Pusat: Indonesia Berdikari, Januari 2012.

1. Bagaimana pandangan perempuan tentang kretek dalam buku *Perempuan Berbicara Kretek* karya Abmi Handayani?
2. Bagaimana bentuk diskriminasi pada buku *Perempuan Berbicara Berbicara Kretek* tentang perempuan merokok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana pandangan terhadap perempuan merokok pada buku “Perempuan Berbicara Kretek” Karya Abni Handayani.
2. Menganalisis bagaimana bentuk diskriminasi dalam buku “Perempuan Berbicara Kretek” karya Abmi Handayani.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan penelitian tesis ini meliputi dua aspek, yaitu:

1. Manfaat dan kegunaan penelitian ini secara akademis yaitu, memberikan pengetahuan sekaligus sebagai sumber rujukan bagi mahasiswa tentang Buku “Perempuan Berbicara Kretek” karya Abmi Handayani sebagai refleksi terhadap suara deskriminasi seorang perempuan yang merokok perspektif feminisme.
2. Manfaat dan kegunaan penelitian ini secara pragmatik yaitu, hasil penelitian ini diharapkan pembaca bisa memahami wawasan lebih

dalam mengenai bagaimana representasi perempuan dan kretek yang dihasilkan ketika menarik cerita tersebut melalui acuan etika sehingga pembaca bias memiliki pandangan lain mengenai cerita yang ada di dalam novel *Perempuan Berbicara Kretek* karya Abmi Handani.

3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan dan menjadi inspirasi bagi pegiat, pemerhati, teoritis, maupun feminisme dalam memaknai kembali peran dan kedudukan perempuan.

E. Penegasan Istilah

Pada penelitian ini, penegasan istilah diperlukan untuk peneliti guna membatasi permasalahan yang akan diulas pada penelitian ini.

1. Perempuan

Perempuan dalam KBBI adalah jenis kelamin, yakni orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan kretek menurut KBBI adalah benda yang terbuat dari tembakau dan cengkih yang mengeluarkan asap. Mengacu pada dua penegasan istilah ini tentang perempuan dan kretek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan yang sejatinya hanya berkulat dalam hal rumah tangga dapat melakukan suatu hal yang identik dengan laki-laki. Dapat dikatakan bahwa perempuan dan kretek disini memfokuskan untuk mengetahui bagaimana perempuan digambarkan sebagai perempuan yang mandiri.

2. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perbedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan tersebut bisa disebabkan warna kulit, golongan atau suku, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya.

Diskriminasi merujuk pada perlakuan yang tidak adil atau berbeda terhadap individu atau kelompok berdasarkan atribut tertentu, seperti ras, gender, agama, atau status sosial. Diskriminasi dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan, termasuk di tempat kerja, pendidikan, dan layanan publik. Misalnya, seseorang mungkin tidak mendapatkan pekerjaan atau promosi yang layak karena ras atau gender mereka, atau mereka mungkin diabaikan dalam sistem pendidikan karena latar belakang sosial-ekonomi mereka. Diskriminasi tidak hanya merugikan individu yang terkena dampak tetapi juga dapat memperkuat ketidaksetaraan sosial dan menghambat perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Penting untuk memahami bahwa diskriminasi seringkali berakar pada stereotip dan prasangka yang telah ada sejak lama, dan bisa bersifat sistemik atau terinstitusi dalam berbagai struktur sosial. Upaya untuk mengatasi diskriminasi mencakup perubahan kebijakan, pendidikan untuk meningkatkan kesadaran, serta promosi keadilan dan kesetaraan di berbagai lapisan masyarakat. Mengatasi diskriminasi memerlukan komitmen kolektif untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil,

di mana setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Menurut Theodorson, diskrimansi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok berdasarkan sesuatu yang biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti yang berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk menggambarkan suatu Tindakan dari pihakmayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku yang mereka itu yang bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.⁷

3. Kretek

Kretek adalah jenis rokok yang berasal dari Indonesia dan dikenal dengan campuran tembakau dan cengkeh yang memberi rasa dan aroma khas. Nama "kretek" diambil dari suara khas "kretek" yang dihasilkan saat rokok ini dibakar, yang berasal dari cengkeh yang terbakar. Kretek pertama kali dibuat di Jawa pada akhir abad ke-19, dan sejak itu telah menjadi bagian integral dari budaya rokok di Indonesia. Bahan utama kretek adalah tembakau, cengkeh, dan kadang-kadang bahan tambahan seperti rempah-rempah atau perasa.⁸

Meskipun kretek memiliki penggemar yang banyak di Indonesia, penggunaannya juga menuai kontroversi. Studi menunjukkan bahwa rokok

⁷ Fulthoni dkk, *Memahami Diskriminasi*, Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC), 2009, hal. 3.

⁸ Fauzi Maulana Rizky Akbar, *Mahasiswi Perokok: Studi Kasus tentang perempuan perokok di kampus*, JURNAL, Vol. 15, No. 1, 2020, hal. 33.

kretek mengandung kadar tar dan nikotin yang lebih tinggi dibandingkan rokok biasa, yang dapat meningkatkan risiko penyakit paru-paru dan jantung. Pemerintah Indonesia dan berbagai organisasi kesehatan berusaha untuk mengurangi konsumsi rokok melalui kampanye kesehatan, namun kretek tetap menjadi produk yang sangat populer di kalangan perokok di Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini penelitian menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu peneliti juga menggali informasi dari jurnal, artikel, skripsi maupun tesis dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Kasido (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Tinjauan Feminisme dan Nilai Pendidikan” mengungkap tentang adanya kesetaraan gender, pengangkatan profil perempuan serta nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam skripsi ini peneliti juga ingin menunjukkan bagaimana gambaran kehidupan perempuan di tengah lingkungan budaya patriarki yang ada dalam karya sastra berdasarkan perspektif feminisme kesetaraan gender. Peneliti dalam skripsinya membahas mengenai kehidupan sosial perempuan melalui tinjauan Feminisme dan membongkar unsurunsur

dalam novel untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Pada intinya, penelitian yang dilakukan oleh Kasido ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu pada pembongkaran unsur-unsur yang terkandung dalam novel, namun ada juga yang menjadipembeda antara penelitian ini dengan penulis yang akan diteliti yaitu, penelitian yang akan ditulis oleh penulis ini hanya berfokus pada bagaimana perempuan dihairkan dalam novel dengan melihat bagaimana hubungannya dengan kretek melalui aktivitas perempuan.

Diah Ajeng Lestari (2016), Universitas Airlangga. Yang membuat penelitian tentang *Perempuan dan Kretek Dalaam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*. Menguraikan tentang perempuan yang berbeda dari perempuan lainnya. Perempuan yang ditampilkan dalam *Gadis Kretek* ini ditunjukkan melalui tokoh Jeng Yah. Tooh perempuan yang direpresentasikan oleh Jeng Yah ditunjukkan melalui beberapa aktivitas yang berkaitan dengan kretek. Hal tersebut menjadi sebuah pembuktian bahwa hal-hal yang identik dengan laki-laki dapat ia lakukan tanpa membuat citranya menjadi negatif bahkan dirinya menjadi pemimpin melalui kretek yang bersimbol seorang laki-laki.⁹

Dara Widiyarti (2014), yang membuat penelitian tentang *Ketimpangan Gender dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Komala*.

⁹ Skripsi, Diah Ajeng Lestari, 2016, *Perempuan dan Kretek Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*.

Menguraikan tentang adanya ketimpangan gender berupa perbedaan peran, perilaku dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan serta paksaan kultural yang menyebabkan terjadinya pergeseran peran antara perempuan dengan laki-laki. Dalam hal ini perempuan berada di posisi lemah sedangkan laki-laki berada di posisi kuat sehingga menguatkan bahwa derajat perempuan bagaimanapun berkuasanya ia tetap dibawah laki-laki.¹⁰

Saputro (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Perempuan Publik dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Analisis Kritik Sastra Feminis” ingin mengungkapkan bagaimana kedudukan perempuan dihadirkan di dalam masyarakat. Saputro mengungkapkan bagaimana sosok perempuan dalam cerita dengan perempuan dalam lingkungan sosial, dalam hal ini Saputro membandingkan kedua keadaan tersebut untuk mencari bagaimana sosok sebenarnya tokoh Jeng Yah jika dilihat dari kesehariannya.

Yang membedakan peneliti ini dengan yang ingin penulis sampaikan adalah jika Saputro menghadirkan perempuan dengan cara mencari bagaimana kedudukannya melalui perilaku serta watak tokoh perempuan dari gambaran yang langsung diberikan oleh penulis. Sedangkan peneliti yang diinginkan oleh penulis adalah untuk menemukan bagaimana bentuk representasi perempuan yang memiliki

¹⁰ Jurnal, Dara Windiyarti, 2014, *Ketimpangan Gender dalam Novel Gadis Kretek* karya Ratih Komala.

keterkaitan dengan kretek, dengan melihat aktivitas para perempuan yang mengkretek.

G. Metode Penelitian

Penelitian atau research ini pada dasarnya adalah usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan merumuskannya permasalahan, mengajukan pertanyaan, menemukan fakta dan memberikan interpretasi yang benar. Tetapi yang lebih diamis adalah bahwa penelitian memiliki fungsi dan tujuan interventive yaitu pemutakhiran terus-menerus dari kesimpulan dan teori yang diterima berdasarkan fakta dan kesimpulan yang telah ditemukan, karena tanpa penelitian ilmu pengetahuan dapat terhenti dan bahkan tertinggal.¹¹

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk mendalami isi dari penelitian, peneliti menggunakan pendekatan filosofis secara kritis. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan segala unsur metode yang secara umum berlaku dalam kajian gagasan.¹²

Untuk mengetahui tujuan dari penelitian tersebut, ada beberapa langkah untuk melaksanakan tahap penelitian tersebut, yaitu:

a. Tahap Pengumpulan Data

¹¹ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal. 11

¹² Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 63-65.

Dalam penelitian ini merupakan *library Research* atau sebuah penelitian kepustakaan, dalam hal ini kajian terhadap teks buku Perempuan Berbicara Kretek karya Abmi Handayani. Buku ini menjadi sumber data utama atau sumber primer dalam penelitian tersebut. Secara hermeneutis kajian kepustakaan ini dilakukan dengan penghayatan secara langsung dan pemahaman arti secara rasional

b. Sumber Data

Dalam penulisan ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder:

1. Sumber data primer adalah berupa Buku Perempuan Berbicara Kretek karya Abmi Handayani.
2. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur lain yang relevan dengan topik kajian ini, berupa buku-buku, artikel, jurnal maupun sumber-sumber yang terkait lainnya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dimaksud adalah untuk penelusuran literatur primer dan literatur skunder yang memiliki keterkaitan serta relevansi pada objek penelitian.

Pertama peneliti mengumpulkan literatur yang bersangkutan dengan Deskriminasi Perempuan yang berupa data primer maupun skunder dari buku, artikel, jurnal, majalah dan sumber lainnya. Data-data yang didapatkan kemudian dirangkum

dipilah dan dipilah pada hal-hal pokok yang difokuskan pada penelitian ini.

Setelah merangkum data peneliti melanjutkan dengan klasifikasi data, yaitu pengelompokan data berdasarkan ciri khas masing-masing sesuai objek formal peneliti, sehingga dalam proses data ketika terdapat data yang kurang relevan dapat disampingkan agar tujuan penelitian dapat terfokus.

Kemudian dilakukan klasifikasi data maka dilanjutkan dengan kategorisasi data atau penyusunan hasil klasifikasi data dalam suatu sistem sesuai permasalahan penelitian, sehingga dapat tersusun secara sistematis sesuai peta masalah penelitian dan sistematis untuk mendapatkan hubungan antar satu unsur dengan unsur yang lainnya.¹³

d. Analisis Data

Dalam metode analisis data ini menggunakan 3 metode, yaitu:

1. Metode Diskripsi: peneliti memberikan gambaran yang jelas dan teratur tentang teks atau naskah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Deskripsi menjadi usaha untuk membahasakan suatu pemikiran atau konsep. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan suatu pengertian agar bisa melahirkan pemahaman.¹⁴ Penulis mendeskripsikan dari

¹³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Agama, Dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hal. 176-177

¹⁴ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubar, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, cetakan 15, Yogyakarta: Kanisius, 2011, hal. 69.

aktivitas dalam buku Perempuan Berbicara Kretek dengan perspektif feminisme kemudian dianalisis dan diinterpretasikan serta memberi kesimpulan.

2. Metode Verstehen: metode verstehen merupakan suatu metode pemahaman yang menekankan pada tingkah laku manusia, dalam hal ini pelaku memiliki arti subyektif, kehendak mencapai tujuan serta dorongan motivasi. Metode ini seringkali digunakan oleh para sosiologi dalam memahami kondisi masyarakat.¹⁵ Penggunaan metode verstehen dalam buku “Perempuan Berbicara Kretek” yaitu untuk mengetahui aktivitas perempuan dalam buku tersebut.

3. Metode Interpretasi

Interpretasi yaitu metode yang diterapkan dalam menyelami karya tokoh untuk menangkap arti dan nuansa uraian yang dimaksud tokoh.¹⁶ Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang benar. Dalam hal ini penulis mencoba untuk menyelami pandangan Feminisme perspektif John Stuart Mill yang diteliti oleh para ahli yang membahas tentang Suara Perempuan Mengenai Diskriminasi Merokok Dalam Buku Perempuan Berbicara Kretek Karya Abmi Handayani (Perspektif Feminisme).

¹⁵ Ratna Putri Setyawati “*Sepercik Ilmu, Verstehen (Pemahaman)*.” 2012, <https://Ratnaputri92.blogspot.com>.

¹⁶ Anton Bakker dan Ahmad Charriz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal. 63

H. Kerangka Pembahasan

Bab I: Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Penegasan Istilah
- F. Kajian Pustaka
- G. Penelitian Terdahulu
- H. Metode Penelitian

Bab II: Pengertian Feminisme

- A. Pengertian Feminisme,
- B. Feminisme Liberal John Stuart Mill
- C. Teori Diskriminasi

Bab III: Buku Perempuan Berbicara Kretek

- A. Latar Belakang Penulis Buku Perempuan Berbicara Kretek
- B. Memaparkan isi dalam Buku Perempuan Berbicara Kretek

Bab IV: Analisis dari Buku Perempuan Berbicara Kretek

- A. Analisis bagaimana pandangan perempuan tentang kretek dalam buku *Perempuan Berbicara Kretek* karya Abmi Handayani
- B. Analisis bagaimana bentuk diskriminasi pada buku *Perempuan Berbicara Berbicara Kretek* tentang perempuan merokok

Bab V: Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

I. Sistematika Kepenulisan

Penyusunan penelitian yang disusun oleh penulis ada 5 bab bagian dengan sistematika secara substansial terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, inti/isi dan akhir. Setiap bagian terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Berikut adalah bagian-bagian yang ada dalam naskah Thesis dengan judul: *Buku Perempuan Berbicara Kretek Karya Abmi Handayani perspektif Feminisme*.

Bab *Pertama*, Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab *Kedua*, Bab ke tiga ini penulis akan menjelaskan tentang pengertian feminisme, feminisme menurut para ahli, dan John Stuart Mill

Bab *Ketiga*, berisi tentang latar belakang, penulisan “*Perempuan Berbicara Kretek*”, inti per-sub bab dalam buku, dan tentang Kretek

Bab *Keempat*, menganalisis tentang pembahasan mengenai bagaimana perspektif feminisme dalam buku *Perempuan Berbicara Kretek* karya Abmi Handayani.

Bab *Kelima*, memuat kesimpulan dan saran. Bab ke Lima ini merupakan Bab terakhir atau penutup. Dalam Bab terakhir ini akan diuraikan secara singkat tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah kemudian diakhiri dengan saran dari penulis.